



ISSN 3109-2357
Vol.2 No.1 Page 1-5

“JRPPM”

“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>
E-mail: ronipasla20@gmail.com

**PENDIDIKAN BERBINGKAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN TEOLOGI
TOLERANSI SISWA SMPN 2 PRINGSURAT, KECAMATAN PRINGSURAT, KABUPATEN
TEMANGGUNG**

Fatkhur Rohman¹, Mukh. Nursikin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga

E-Mail: fatkhurrohman1406@gmail.com, ayahnursikin@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang menuntut adanya sikap toleransi untuk menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan berbingkai moderasi beragama dalam pengembangan teologi toleransi siswa di SMP Negeri 2 Pringsurat, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbingkai moderasi beragama diterapkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan sikap toleransi, serta budaya sekolah yang menekankan nilai saling menghormati, kerja sama, dan hidup rukun. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan sikap moderat dan penghargaan terhadap keberagaman. Penerapan pendidikan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan teologi toleransi siswa yang ditunjukkan melalui sikap terbuka, kemampuan menghargai perbedaan, serta kesediaan hidup berdampingan secara damai tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan pemahaman siswa mengenai moderasi beragama dan pengaruh lingkungan luar, sekolah terus melakukan pembinaan karakter untuk memperkuat nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, pendidikan berbingkai moderasi beragama berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, moderat, dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Teologi Toleransi, Pendidikan Karakter, Toleransi, Keberagaman.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia sekaligus kekayaan yang perlu dijaga bersama. Kebudayaan sebagai warisan leluhur memiliki nilai penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa (Anandita, 2024). Selain itu, keberagaman agama di Indonesia juga lahir dari proses sejarah panjang melalui interaksi perdagangan dan penyebaran budaya dari berbagai bangsa ke wilayah Nusantara. Indonesia bukanlah negara agama, melainkan negara yang berlandaskan Pancasila dan menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara. Pemerintah mengakui enam agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia hidup di tengah perbedaan keyakinan yang menuntut adanya sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keharmonisan sosial melalui pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi sejak dini.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan berbingkai moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, tidak berlebihan, serta menghindari sikap ekstrem dalam memahami dan menjalankan ajaran agama (Abror, 2020). Moderasi beragama juga menekankan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat plural. Pendidikan berbingkai moderasi beragama menjadi sarana strategis dalam mengembangkan teologi toleransi pada peserta didik. Teologi toleransi dapat dipahami sebagai cara pandang keberagaman yang menekankan sikap menghargai perbedaan keyakinan tanpa harus meninggalkan ajaran agama yang dianut. Dalam ajaran Islam, konsep wasathiyah atau jalan tengah mengajarkan sikap moderat, adil, dan seimbang dalam kehidupan beragama (Akbar, dkk., 2024). Melalui penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan, siswa diharapkan mampu membangun sikap toleran, menghormati sesama, dan menghindari tindakan diskriminatif maupun kekerasan atas nama agama.

SMP Negeri 2 Pringsurat, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat majemuk, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, kegiatan sekolah, maupun interaksi sosial antarwarga sekolah. Dengan adanya pendidikan berbingkai moderasi beragama, diharapkan siswa mampu mengembangkan teologi toleransi dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis, Damai, dan saling menghargai di tengah keberagaman.

METODE

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam melakukan penelitian yang menitikberatkan pada peristiwa atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif bersifat fundamental dan naturalistik, serta harus dilakukan di lapangan (Yusanto, 2020: 5). Penelitian kualitatif menurut pendapat Bog dan Taylor yang dikutip oleh (Dita, 2018: 16) dalam penelitiannya mengartikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data-data tertulis atau lisan tersebut berupa hasil observasi penulis dan hasil wawancara penulis kepada subjek penelitian tersebut.

Tujuan peneliti menerapkan metode kualitatif pada penelitian ini yaitu dengan tujuan untuk menemukan serta menafsirkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah terutama untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah SMPN 2 Pringsurat kecamatan pringsurat, kabupaten temanggung secara mendalam. Data yang didapatkan dari penelitian ini berbentuk kata-kata yang berasal dari laporan dan temuan bukan berbentuk angka-angka. Sehingga, dapat melihat langsung keadaan secara langsung dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fokus yang diteliti meliputi bagaimana bentuk pengembangan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah SMPN 2 Pringsurat.

Temuan Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pendidikan Berbingkai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Teologi Toleransi Siswa SMP Negeri 2 Pringsurat, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung”, ditemukan bahwa penerapan pendidikan moderasi beragama dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan sikap toleransi, serta budaya sekolah yang mengedepankan nilai saling menghormati, kerja sama, dan hidup rukun. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan sikap moderat dan menghargai keberagaman kepada siswa. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, siswa mampu membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan berbingkai moderasi beragama berpengaruh terhadap pengembangan teologi toleransi siswa. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat hambatan seperti pemahaman siswa yang masih terbatas mengenai moderasi beragama serta pengaruh lingkungan luar dan media sosial, pihak sekolah terus melakukan pembinaan karakter untuk memperkuat nilai toleransi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Secara etimologis, istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti keseimbangan, yakni tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kata ini juga mengandung makna pengendalian diri agar tidak bersikap ekstrem terhadap suatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti pengurangan kekerasan dan penghindaran terhadap sikap ekstrem. Dengan demikian, seseorang yang moderat adalah individu yang mampu menempatkan diri di tengah serta tidak condong secara berlebihan pada satu sisi tertentu. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai konsep umat pertengahan (*ummatan wasathan*) sebagaimana firman Allah Swt.:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam menekankan pentingnya sikap seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam kehidupan, termasuk dalam menjalankan ajaran agama (Akhmadi, 2019).

Menurut Moderasi, A. I. (2019), istilah *moderate* dalam bahasa Inggris sering dimaknai sebagai rata-rata (*average*), inti (*core*), standar (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*). Dalam konteks kehidupan beragama, sikap moderat berarti kemampuan seseorang untuk bersikap adil, seimbang, dan bijaksana dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Sikap ini penting dalam membangun hubungan sosial, terutama dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial.

Konsep moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang berarti adil, seimbang, dan tidak berat sebelah. Seseorang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*, yaitu orang yang memilih jalan tengah di antara dua sikap ekstrem. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarsesama manusia dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap beragama yang mengedepankan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta menghindari tindakan radikal maupun diskriminatif. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik. Pendidikan berbingkai moderasi beragama bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghormati, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Melalui pendidikan tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya secara tekstual, tetapi juga mampu mengembangkan sikap terbuka dan menghargai keberadaan pemeluk agama lain. Hal ini menjadi dasar dalam pengembangan teologi toleransi pada peserta didik.

Teologi toleransi merupakan cara pandang keberagamaan yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip agama yang dianut. Sikap moderat dalam beragama tidak berarti mengurangi keimanan, tetapi justru memperkuat penghayatan nilai-nilai agama agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi pedoman penting dalam menciptakan suasana damai,

toleran, dan saling menghargai, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Azra (2020), moderasi beragama menjadi antitesis terhadap sikap ekstremisme dan liberalisme yang berlebihan. Prinsip moderasi menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan hubungan sosial. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, moderasi beragama sangat diperlukan agar masyarakat mampu menjaga persatuan dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan.

Moderasi dalam Islam juga dibangun atas nilai-nilai dasar seperti kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan penuh toleransi. Kemaslahatan serta kedamaian dalam masyarakat yang plural hanya dapat terwujud apabila nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berbingkai moderasi beragama diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki sikap toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari pengembangan teologi toleransi di lingkungan sekolah.

Kemaslahatan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk hanya dapat terwujud apabila nilai-nilai moderasi beragama diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama mampu membentuk karakter siswa yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Oleh sebab itu, pendidikan berbingkai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Pringsurat, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung menjadi penting dalam upaya mengembangkan teologi toleransi siswa sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis, damai, dan saling menghormati.

Teologi Toleransi

Teologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang ajaran, keyakinan, dan prinsip-prinsip dasar agama. Melalui pemahaman teologi, seseorang dapat memperkuat keyakinannya terhadap ajaran agama yang dianut sehingga mampu menjalankan kehidupan beragama dengan lebih baik. Pemahaman teologi yang benar tidak hanya membentuk keimanan yang kuat, tetapi juga mendorong seseorang untuk memiliki sikap bijaksana, terbuka, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural, teologi toleransi menjadi penting untuk dikembangkan, khususnya melalui pendidikan. Teologi toleransi dapat dipahami sebagai pemahaman keberagaman yang menekankan sikap menghormati perbedaan agama, keyakinan, budaya, dan latar belakang sosial tanpa harus meninggalkan ajaran agama yang dianut. Sikap toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh*, yaitu sikap lapang dada, saling menghargai, serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti sikap menghargai dan membiarkan orang lain memiliki keyakinan maupun pandangan yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleransi disebut *tasamuh* atau *tasahul* yang mengandung makna kasih sayang, kelapangan hati, kesabaran, dan sikap saling memaafkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap menghargai dan membiarkan pendirian, pandangan, serta kepercayaan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Dengan demikian, toleransi merupakan sikap penting dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap Nabi Muhammad Saw. yang memberikan kebebasan kepada umat agama lain untuk menjalankan keyakinan dan ibadah mereka. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap hak setiap manusia. Oleh sebab itu, toleransi dalam Islam bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya.

Keberagaman agama merupakan bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Pluralitas agama menunjukkan adanya berbagai keyakinan yang hidup berdampingan dalam masyarakat, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan agama lainnya. Dalam perspektif Islam, keberagaman tersebut dipandang sebagai kehendak Allah Swt. yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki pemahaman teologi yang terbuka agar tidak mudah terjebak pada sikap fanatisme dan intoleransi.

Kurangnya pemahaman tentang toleransi sering kali menjadi penyebab munculnya konflik antarumat beragama. Sikap merasa paling benar dan merendahkan keyakinan orang lain dapat menghambat terciptanya kerukunan sosial. Karena itu, pengembangan teologi toleransi menjadi sangat penting, terutama dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan berbingkai moderasi beragama dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Toleransi dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk. Pertama, toleransi yang bersifat tidak baik, yaitu membiarkan keberadaan kelompok lain hanya karena keadaan tertentu tanpa adanya penghormatan terhadap ajaran maupun pengikutnya. Kedua, toleransi yang baik, yaitu menghormati pengikut agama lain meskipun tidak mengikuti ajarannya. Ketiga, toleransi ekumenis, yaitu sikap menghormati ajaran dan pengikut agama lain karena dipandang memiliki nilai-nilai kebaikan yang dapat memperkuat hubungan kemanusiaan. Dalam kehidupan sosial, bentuk toleransi yang baik dan ekumenis sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dalam konteks pendidikan, pengembangan teologi toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan berbingkai moderasi beragama. Pendidikan ini bertujuan membentuk siswa agar memiliki sikap terbuka, menghargai keberagaman, serta mampu menjalin hubungan sosial yang damai dengan sesama. Menurut Yohana, Y. H. (2024), pendidikan teologi diharapkan mampu mengembangkan sikap toleran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial lintas agama, kerja sama antarsiswa, dan pembiasaan sikap saling menghormati menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman toleransi pada peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan berbingkai moderasi beragama memiliki peran penting dalam pengembangan teologi toleransi siswa di SMP Negeri 2 Pringsurat, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Melalui penanaman nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, siswa diharapkan mampu membangun kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghargai baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hubungan Moderasi Beragama dengan Teologi Toleransi

Dalam konteks pendidikan di masyarakat yang majemuk, moderasi beragama dan teologi toleransi merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membangun kehidupan yang harmonis. Keduanya memiliki hubungan yang erat karena teologi toleransi menjadi dasar nilai dalam memahami keberagaman, sedangkan moderasi beragama menjadi bentuk penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di SMP Negeri 2 Pringsurat, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, hubungan antara moderasi beragama dan teologi toleransi menjadi penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Secara konseptual, moderasi beragama merupakan implementasi dari teologi toleransi yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Teologi toleransi memberikan landasan spiritual dan moral bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehendak Allah Swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama serta QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk memahami pentingnya menghormati orang lain tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang sosial.

Moderasi beragama kemudian hadir sebagai bentuk pengamalan dari nilai-nilai teologi toleransi dalam kehidupan sosial. Sikap moderasi beragama ditunjukkan melalui perilaku yang tidak ekstrem, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis. Dalam lingkungan sekolah, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, kerja sama antar siswa, musyawarah, dan budaya sekolah yang mengedepankan nilai toleransi. Dengan demikian, pendidikan berbingkai moderasi beragama menjadi sarana penting dalam mengembangkan teologi toleransi siswa. Secara aplikatif, hubungan moderasi beragama dengan teologi toleransi terlihat dalam perilaku sosial siswa sehari-hari. Pemahaman bahwa perbedaan merupakan sunnatullah akan mendorong siswa untuk bersikap bijaksana, adil, dan menghormati orang lain. Sikap tersebut tercermin dalam kemampuan siswa untuk hidup rukun, bekerja sama, serta menghindari tindakan diskriminatif maupun konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata melalui interaksi sosial yang damai dan harmonis. Secara fungsional, moderasi beragama dan teologi toleransi memiliki peran penting dalam mencegah munculnya sikap ekstremisme, fanatisme, dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Teologi toleransi membentuk kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak dan martabat yang sama di hadapan Tuhan, sedangkan moderasi beragama mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Keduanya menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan penuh rasa saling menghargai.

Dengan demikian, hubungan antara moderasi beragama dan teologi toleransi memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 2 Pringsurat, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Melalui pendidikan berbingkai moderasi beragama, siswa diharapkan mampu memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial serta mengembangkan sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menciptakan kehidupan sekolah yang harmonis dan mendukung terwujudnya masyarakat yang damai dan bersatu di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbingkai moderasi beragama dan pengembangan teologi toleransi memiliki hubungan yang sangat erat dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Moderasi beragama menjadi bentuk nyata penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan. Melalui prinsip keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, pendidikan moderasi beragama membantu siswa untuk menghindari sikap ekstrem, fanatisme, dan intoleransi yang dapat mengganggu kerukunan sosial. Teologi toleransi memberikan landasan nilai dan pemahaman bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah Swt. yang harus dihormati dan dijaga. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk membangun sikap terbuka, saling menghargai, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan sosial yang berbeda. Dengan demikian, teologi toleransi menjadi dasar pembentukan karakter siswa, sedangkan moderasi beragama menjadi bentuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 2 Pringsurat, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, pendidikan berbingkai moderasi beragama memiliki peran penting dalam pengembangan teologi toleransi siswa. Melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah yang mengedepankan nilai toleransi dan saling menghormati, siswa diharapkan mampu membangun sikap moderat, terbuka, dan menghargai keberagaman. Sikap tersebut tidak hanya menjadi bagian dari nilai moral keagamaan, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai, harmonis, dan penuh rasa persaudaraan di tengah masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137 – 148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Agus Akhmadi, "Moderasi Beragam Dalam Keagamaan Indonesia Religious Moderation In Indonesia' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.
- Akbar, Fadhil Hidayat, Farida Lailatul Fasha, & Faris Abdullah. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 59–80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>

- Anandita Khifdatul Khilmi, Dewi. (2024). Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, 2(2), 167–172. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>
- Azra Azyumardi. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia*. Kencana.
- Dewi Anandita Khifadlul Khilmi, “Sultikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Sains Student Research* 2, mo. 2 (2024): 16772, <http://doi.org/10.61722/jssrv2i2.1193>.
- Mayasari, M. (2024). *Makna toleransi menurut Sayyid Quthub (studi analisis Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Moderasi, A. I. (2019). *Moderasi beragama kemenak RI*. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Muallifah, A., & Sutomo, I. (2024). Moderasi Beragama dan Teologi Toleransi: Peran Tokoh Agama di Desa Jelok, Boyolali. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 5(2), 283-302.
- Nurfi, I., & Batubara, C. (2021). Menjaga Toleransi Beragama Dengan Teologi Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 43-53.
- Sari, D. (2021). *Partisipasi dalam Kegiatan Lintas Agama dan Pengaruhnya terhadap Toleransi*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(4), 89-102
- Sugianto, “Peran Pesantren Dalam Mengimplementasikan Nilai Toleransi Beragama” 10, no.01 (2023): 1-23
- Yohana, Y. H. (2024). Implikasi pendidikan teologi terhadap toleransi beragama di masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 55-63.
- Zulkarnain, Z. (2021). Teologi Islam dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama. *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 3(2).